

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3. (2005:56) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Mendidik merupakan suatu usaha dalam menyiapkan peserta didik melalui pengajaran atau latihan yang secara teratur dan sistematis untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

mendidik merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan potensi manusia melalui pengajaran di sekolah.

Mendidik sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, maka pendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesempatan bersama.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang turut dalam meningkatkan pendidikan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional dan global. (KTSP, 2006:575).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. (Sapria (2009:20).

Berdasarkan Penggunaan metode pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga sebagian besar siswa menganggap pembelajaran IPS ini sangat membosankan. Karena dilihat dari sifatnya hanya hapalan saja yang digunakan, pembelajaran yang bersifat teacher center bukan student center, dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sedangkan tuntutan kurikulum harus menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Untuk hasil percaya diri disini siswa harus berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat dan berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.

Melihat keadaan di SD Negeri Kebon Gedang 02 menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV dalam materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dinilai masih kurang optimal. Masalah tersebut, diantaranya peserta didik kurang percaya diri untuk maju kedepan kelas melakukan persentasi dalam pembelajaran dan tidak berani mengemukakan pendapatnya sendiri, kurangnya minat dalam belajar. Dapat dideskripsikan bahwa dari 24 siswa, yang dapat memahami dan menyelesaikan soal-soal materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dengan benar hanya 9 siswa yang mendapat nilai melebihi KKM yaitu mendapat nilai 70,75,80 dan 85 sehingga nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus di capai 7,00 yang kebanyakan masih di bawah KKM, nilai 45 = 3 orang, nilai 50 = 2 orang, nilai 55 = 5 orang, nilai 60 = 2 orang, nilai 65 = 3 orang. Sedangkan nilai yang sudah mencapai KKM adalah nilai 70 = 2 orang, nilai 75= 2 orang, nilai 80= 2 orang, nilai 85 = 3 orang. Dengan begitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Jajang Yoga (2010) Dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentang pemanfaatan sumber daya alam pada pembelajaran ips. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang

dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70 %.

Siska Marcelina (2008) Dalam skripsinya yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kaitan sumber daya alam kegiatan ekonomi di Indonesia melalui pembelajaran kontekstual”. Bentuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

Menurut Johnson dalam Rusman (2002:242) CTL (*Contextual Teaching and Learning*):

Memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru.

Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru meningkatkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka yang memiliki penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (membangun). Bertanya (questing), menemukan (inquiry), kelompok belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penelitian sebenarnya (authentic assessment) Blanchard 2001 dan Depdiknas (2007 : 11)

Menurut Suherman Erman (2003 : 3) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau Tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah setiap siswa dapat belajar langsung, dan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan sikap percaya diri, hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Lisna Selfiani (2004:57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Purwanto (2008 : 54), mengatakan Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.”

Mulyasa (Dimiyati dan Mudjiono 2006:44) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indicator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan Psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.

1. Pembelajarannya lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher center*), bukan kepada siswa (*student center*).
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa belum sesuai dengan KKM dan akibatnya sikap percaya diri kurang.
4. Guru belum menggunakan model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* yang dapat membuat siswa menarik untuk belajar, sehingga hasil belajar dan sikap percaya diri siswa dapat meningkat.
5. Belum tumbuhnya sikap percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Permasalahan yang dihadapi siswa diatas yang menjadi salah satu penyebab adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dominan menggunakan metode

konvensional atau ceramah. “ Metode ceramah membosankan dan membuat siswa menjadi pasid.” (Syamrilaode:2011).

Pada Era globalisasi saat ini semakin beragam metode pembelajaran atau model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning*. Model ini menurut penulis tepat untuk dilaksanakan di SD, khususnya mata pelajaran IPS.

Pembelajaran Kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextstual Teaching And Learning* menurut Mulyasa (2006 : 102) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006 : 109).

Hal ini senada dengan Mulyasa (2003: 188) siswa memiliki sikap percaya diri dan memiliki potensi untuk memenuhi sikap percaya diri. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan sikap percaya diri semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan

judul:“**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEANEKARAGAMAN KENAMPAKAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN IPS**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka Identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Pembelajarannya lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher center*), bukan kepada siswa (*student center*).
- 2) Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria ketentuan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak untuk melakukan pengamatan/penyelidikan langsung atas obyek materi pembelajaran.
- 4) Guru belum menggunakan model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar dan rasa percaya diri siswa dapat meningkat.
- 5) Belum tumbuhnya sikap siswa unuk percaya diri, hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada siswa yang tidak berani

mengemukakan pendapatnya dan dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri.

- 6) Hasil belajar siswa menurun diakibatkan kurang percaya diri siswa untuk beran tampil didepan kelas mengemukakan pendapat dan mempersentasikan hasil diskusinya.
- 7) Guru belum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dapat membuat siswa menarik untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian secara umum yaitu **“APAKAH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEANEKARAGAMAN KENAMPAKAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN IPS” ?**

Agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah maka rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman kenampakan alam dalam pembelajaran IPS, siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?

- b. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman kenampakan alam dalam pembelajaran IPS, siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?
- c. Apakah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman kenampakan alam dalam pembelajaran IPS, siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?

D. Batasan Masalah

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
2. Sikap percaya diri dan hasil belajar pada proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Penelitian ini hanya diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batununggal Kabupaten Bandung.

E. Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Untuk dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi Keanekaragaman Kenampakan Alam dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02.

2) Tujuan Khusus

Pada prinsipnya tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

- a) Untuk dapat mengetahui rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam materi Keanekaragaman Kenampakan Alam, pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?
- b) Untuk dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Keanekaragaman Kenampakan Alam pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?
- c) Untuk dapat mengetahui peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran IPS materi Keanekaragaman Kenampakan Alam pada siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Secara Umum

Secara umum penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pengajaran disekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional, sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan akan dapat dicapai. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan langkah awal untuk dilakukan penelitian kembali yang lebih mendalam, sehingga konsep pembelajaran pendidikan dilakukan dengan lebih tepat dan sistematis.

2) Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi strategi yang tepat, berguna dan bermanfaat bagi pendidik. Konsep pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar yang benar, yang diharapkan mampu membentuk generasi bangsa (siswa) yang berkualitas, mempunyai karakter yang baik untuk membangun keluarga, bangsa, agama dan negara.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

a. Bagi Siswa

- a) Dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa.
- b) Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran IPS sehingga hasil belajar meningkat.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sesuai kurikulum. Dan meningkatkan kemampuan profesional serta kreativitas guru sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kualitas keilmuan serta mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model *Pembelajaran Contextstual Teaching and Learning*.

e. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan berharga dan bahan kajian pendidikan akademis untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kurikulum di Lembaga Pendidikan Tinggi yang menangani Kependidikan (LPTK) khususnya FKIP PGSD UNPAS Bandung.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- a) Menurut Johnson dalam Rusman (2002:242) CTL (*Contextual Teaching and Learning*):

Memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru.

- b) Menurut Nurhadi dalam Rusman (2002:241) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*):

Merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

- c) Sanjaya dalam Udin Syaefudin (2012:162):

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah setiap siswa dapat belajar langsung, dan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan sikap percaya diri dan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Sikap Percaya Diri

- a. Lisna Selfiani (2004:57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.
- b. Rahmat (2000:109) percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.
- c. Angelis.(2003:10). Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup maupun dengan berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari dan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

c. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek

dalam mengajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dari konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Bloom 1956 (Suprijono 2006 : 55) mengemukakan tiga ranah hasil belajar siswa yaitu kognitif, Afektif dan Psikomotor.

a. Kawasan Kognitif

Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa kemampuan kognitif tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman, memahami makna materi.
- 3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
- 4) Analisa, sebuah proses analitis menggunakan kemampuan akal.
- 5) Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
- 6) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluative atas penguasaan materi pengetahuan.

b. Kawasan Afektif

Kawasan afektif meliputi tujuan belajar berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi menjadi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penerimaan (receiving) meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.
- 2) Pemberian respon (responding) meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem dalam member respon.
- 3) Pemberian nilai atau penghargaan (valuing) penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen menggunakan sistem nilai tertentu.
- 4) Pengorganisasian (organization) meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.

5) Karakterisasi (characterization) karakteristik meliputi perilaku terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

c. Kawasan Psikomotor

Ilmu jenjang tujuan belajar ranah psikomotor, kelima jenjang tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meniru, kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon.
- 2) Menerapkan, kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- 3) Memantapkan, kemampuan memberikan respon yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas.
- 4) Merangkai, koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- 5) Naturalisasi, gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis mental.

Berikut dikemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli :

- a. Hamalik (Udin Syefudin Sa'ud 2012:120) hasil belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
- b. Hasil Belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat dialami, dan dapat diukur. (Arikunto, 1990:1330).
- c. Purwanto (2008 : 54), mengatakan :Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d. Dimiyati dan Mudjiono (2006:200) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada

setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan Psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.